

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik dan sengketa kekuasaan atas tanah Palestina telah sedari dulu berkejolak. Tanah Palestina memiliki sejarah kelam atas nasibnya sebagai wilayah yang penuh dengan perebutan berbagai kekuatan dunia. Perebutan atas tanah Palestina bermula dari kepentingan perluasan wilayah oleh kerajaan-kerajaan disekitar Arab. Kemudian, konflik sengketa tanah berubah kepada kepentingan agama, dan disusul dengan konflik perebutan wilayah dengan penjajahan.

Penjajahan adalah faktor paling penting untuk menjawab bagaimana konflik sengketa Palestina hingga sekarang masih berlangsung. Sejak perang dunia pertama antara kesultanan Ottoman dan Rusia, konflik kepentingan kekuasaan diwilayah Palestina belum begitu signifikan. Sekalipun wilayah Palestina di bawah kekuasaan Ottoman telah banyak mengalami masalah-masalah lain yang terjadi didalam negeri akibat perang tersebut. Namun, setelah Kesultanan Ottoman mulai runtuh, Kerajaan Inggris secara sepihak mulai mencaplok bagian tengah wilayah Palestina pada tahun 1917, dan disusul pendudukan bagian selatan pada tahun 1918.

Berbagai gejolak dan klaim wilayah menjadi parah ketika Inggris menekan perjanjian Balfour, dimana secara urakan Inggris menyerahkan bagian Palestina yang diduduki kepada Zionis, sebuah organisasi Yahudi yang bertujuan untuk mendirikan wilayah bagi bangsa Yahudi ditanah Palestina. Upaya-upaya Zionis dalam memperoleh wilayah Palestina untuk bangsa Yahudi memang telah berlangsung sebelum perjanjian Balfour diteken Inggris. Pada saat itu, seorang wartawan Zionis datang kepada sultan Ottoman Abdul Hamid II untuk bernegosiasi membeli wilayah Palestina. Namun, Sultan menolak keras rencana pembelian wilayah tersebut.

Pasca perjanjian Balfour yang juga disepakati oleh dewan keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa, secara masif terjadi diaspora bangsa Yahudi dari berbagai wilayah di dunia ke Palestina. Bangsa Yahudi dari kelompok Zionis mulai menduduki bagian Palestina dan mendirikan rumah-rumah mereka. Alhasil, peristiwa tersebut memicu konflik yang lebih besar dari internal negara. Organisasi-organisasi perlawanan rakyat Palestina mulai bermunculan. Mulai dari internal rakyat Palestina

dengan Intifada, Front Perlawanan untuk Pembebasan Palestina, hingga Liga Bangsa Arab.

Perlawanan secara fisik terjadi di hampir seluruh wilayah Palestina. Perlawanan lewat prosedur administratif di Perserikatan Bangsa-Bangsa juga dilakukan. Upaya lobi kepada negara pendukung Palestina di wilayah Arab dan benua lain pun semakin santer. Beberapa negara diluar Arab, silih berganti melakukan pernyataan sikap terhadap persetujuan berdirinya negara Palestina secara murni tanpa Israel. Namun, upaya tersebut masih mengalami banyak kekalahan dan perubahan yang tidak terlalu signifikan.

Kekalahan membentuk negara Palestina dari berbagai kalangan negara Arab dan dunia dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah adanya dukungan kuat dari negara-negara pemenang perang dunia kedua. Bahkan, beberapa media mengatakan, dukungan tersebut pula berwujud suplai senjata perang dari Amerika Serikat dan Sekutunya. Bukti suplai senjata perang ini adalah kekalahan bangsa-bangsa Arab pada perang enam hari, atau biasa disebut dengan *The Arab Spring*. Negara besar sekelas Mesir, Arab Saudi, dan lainnya kalah dengan Israel yang notabene adalah negara baru ditengah lautan Arab.

Kekalahan perang enam hari menyebabkan kekuasaan Zionis Yahudi ditengah Palestina semakin komprehensif. Berbagai dampak mengerikan yang terjadi pada warga Palestina secara pasti membuat mereka menderita. Sebagian besar penduduk Palestina ditepi barat dan selatan berduyun-duyun mengungsi dan meninggalkan rumah mereka yang telah direbut paksa oleh tentara Israel. Penduduk Palestina mengalami kemiskinan akut karena akses bahan pokok dari jalur utama diblokade tentara Israel secara terus menerus.

Kejadian tersebut memaksa sebagian besar penduduk Palestina mengungsi atau bertahan dengan perlawanan fisik. Edward Said dalam bukunya *Orientalisme* mengatakan, bahwa kondisi politik Palestina yang tidak menentu saat itu membuat masyarakat Palestina saling melarikan diri mencari suaka ke negara yang lebih bisa menjamin hidup mereka¹. Penderitaan-penderitaan pun semakin runyam dialami pengungsi Palestina. Mulai dari penolakan mereka di negara suaka, sampai kondisi pengungsian yang tidak layak.

¹ Said, Edward W, *Orientalisme* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001), hlm. 47.

Perlawanan-perlawanan secara fisik lewat perang dan pemberontakan semakin masif terjadi akibat dari penindasan yang mereka alami. Perlawanan tersebut juga dibantu oleh perlawanan secara lunak lewat Sastra. Konflik berkepanjangan Palestina-Israel ternyata mampu menghasilkan Sastrawan hebat dan para Intelektual kelas dunia lahir dari rahim warga Palestina. Sebut saja sastrawan seperti Mahmūd Darwīsy, Ghassān Kanafānī, Nashr Sam'ān, Zaki Qansul, Harun Hasyim Rasyid, hingga intelektual kelas dunia Edward Said.

Sindiran, satir dan berbagai kritik mereka tuangkan dalam berbagai karya sastra baik puisi, novel, cerpen, hingga drama. Karya-karya sastra yang muncul hampir semua bermuatan tentang realitas sosial yang terjadi. Karya seni yang bermuatan realitas sosial adalah karya seni yang berbicara tentang gambaran kondisi masyarakat dilingkungan sekitar. Karya seni realitas sosial atau realis bersifat memberikan kesadaran kepada para pembaca terhadap isu yang dibangun. Bangunan penyadaran dari karya seni realis disimbolisasikan pada keberpihakan untuk rakyat kecil dan individu tertindas.

Gambaran penderitaan masyarakat dalam karya seni sastra yang muncul pada ruang lingkup negara Palestina secara simbolik memuat penindasan berupa penjajahan, pengusiran, pengungsian, dan konflik internal eksternal lain. Ketertindasan terhadap realitas sosial yang terlukis pada karya seni sastra Palestina membuat sebagian besar aliran sastra disana berusaha mengatakan kondisi masyarakat secara jujur dan objektif. Aliran ini biasa disebut dengan realisme sosial. Realisme sosial dekat, dan bahkan merupakan turunan dari cabang seni yang berbicara tentang realitas sosial.

Seni sastra realisme sosial atau lebih akrab disebut dengan realisme sosialis merupakan aliran yang populer dimasa sastrawan Arab khususnya Palestina tahun 1920 sampai awal abad 20an. Jadi, tidak heran jika para sastrawan didunia yang mengalami penderitaan disekitar mereka, memilih aliran realisme sosialis untuk menciptakan karya-karya seni mereka. Selain bertujuan untuk menggambarkan realitas secara jujur, realisme sosialis yang diadopsi para sastrawan Palestina juga digunakan untuk mengkritik kekuasaan penindas Israel.

Sastrawan dengan fokus menghasilkan karya seni sastra yang menggambarkan penderitaan Palestina salah satunya adalah Ghassān Kanafānī. Novel, cerpen dan naskah drama beliau sarat dengan singgungan realitas Palestina yang penuh dengan penderitaan. Novel Ummu Sa'ad, Negeri Jeruk, dan Pemuda di bawah Matahari adalah contoh paling kentara diantara semua karya seni Kanafānī mengenai realitas sosial Palestina.

Gassān Kanafānī banyak merepresentasikan penderitaan rakyat Palestina lewat simbolisme tokoh dan alur pada teks sastranya. Novel Ummu Sa'ad secara eksplisit berbicara mengenai penderitaan seorang ibu yang harus kehilangan anaknya akibat bencana pendudukan Israel. Begitupun novel Negeri Jeruk yang memuat satir kepada bangsa barat tentang hasrat mereka memperebutkan Negara-negara Arab dan menjadikannya petak-petak wilayah jajahan.

Novel yang paling kentara membahas penderitaan Palestina, terutama dalam segi bencana kemanusiaan terbesar rakyat Palestina adalah novel Pemuda di bawah Matahari. Novel Pemuda di bawah Matahari atau dalam bahasa Arab *Rijāl Fī As-Syams* secara simbolik menyoroti bagaimana bencana kemanusiaan berupa pengungsian rakyat Palestina terjadi. *Rijāl Fī As-Syams* menjadi teks sastra yang dengan radikal menggambarkan nasib penderitaan pengungsi Palestina di Lebanon.

Rijāl Fī As-Syams ditulis Kanafānī ketika beliau kuliah di Universitas Damaskus setelah perjalanan perlawanan dari Irak. Kanafānī secara simbolik menggambarkan tiga pemuda yang mengungsi dengan gambaran penderitaan berbeda. Satu pemuda disimbolisasikan dengan kalangan petani yang harus terusir dari tanah air dan memilih untuk melarikan diri ke Kuwait ketimbang membela negaranya. Satu pemuda lain digambarkan sebagai perwakilan dari anak muda yang terpaksa bekerja memenuhi hidup keluarga di kamp pengungsian.

Pemuda ketiga adalah perwakilan dari pemuda Palestina yang juga bernasib sama dengan kedua pemuda di atas. Ia harus bekerja untuk menikahi kekasihnya. Ketiga pemuda dalam perjalanan mengungsi ke Kuwait dipimpin oleh seorang penyelundup. Namun, penyelundup yang memimpin perjalanan ke Kuwait ternyata mengantarkan mereka pada nasib mengenaskan. Ketiga pemuda matahari harus mati terbakar panas Matahari dalam tangki Truk yang digunakan untuk perjalanan ke Kuwait.

Simbolisme krisis kemanusiaan pengungsi Palestina lewat ketiga pemuda Matahari adalah gambaran nyata atas realitas sosial bencana kemanusiaan yang terjadi. Penindasan, penderitaan, kemiskinan, dan keterasingan sosial termuat dalam satu karya seni yang secara jujur mengatakan pada dunia bagaimana nasib pengungsi Palestina harus menjadi perhatian. Kanafānī seakan-akan meletakkan harapan sekaligus melakukan perlawanan terhadap realitas penindas lewat simbolisme novel *Rijāl Fī As-Syams*.

Latar belakang krisis kemanusiaan pengungsi Palestina yang secara simbolik dilukiskan Kanafānī dalam novel *Rijāl Fī As-Syams* menjadi kajian menarik aliran

sastra realitas sosial atau realisme sosialis. Karya seni sastra novel *Rijāl Fī As-Syams* menggambarkan realitas secara jujur dan objektif merupakan subjek penelitian yang layak untuk diteliti guna mengetahui bagaimana bentuk dan penderitaan pengungsi Palestina pada teks sastra realis Kanafānī.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian daripada latar belakang, permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut;

1. Krisis kemanusiaan pengungsi Palestina dalam novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī
2. Realitas sosial dibalik fenomena krisis kemanusiaan pengungsi Palestina dalam novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī

C. Batasan Masalah

Peneliti menyadari bahwa pembahasan krisis kemanusiaan pengungsi Palestina dalam novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī begitu luas baik dari aspek sosiologi, orientalisme dan antropologi. Maka dari itu, penelitian ini hanya fokus pada analisis bentuk-bentuk krisis kemanusiaan, kemudian mendeskripsikannya melalui implementasi dengan pendekatan teori realitas sosial yang relevan dan telah dibahas dihalaman selanjutnya.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan merupakan aspek yang mendasar dalam penelitian ini. Guna mendapatkan daripada hasil penelitian yang ilmiah dan runtut sesuai dengan tujuan penelitian, maka rumusan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk krisis kemanusiaan Palestina yang tergambar dalam novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī?
2. Bagaimana implementasi teori Realitas Sosial model Realisme Sosialis George Lucas dalam mendeskripsikan krisis kemanusiaan Palestina pada novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dideskripsikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk krisis kemanusiaan pengungsi Palestina dalam naskah novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī.
2. Mendeskripsikan krisis kemanusiaan pengungsi Palestina melalui implementasi teori Realitas Sosial model Realisme Sosialis George Lucas dalam novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan pada naskah novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktik kepada pembaca sekalian.

1. Manfaat Praktis

Manfaat secara teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah; sebagai sumber wawasan terbaru pada bidang sastra mengenai analisis teori Realisme Sosialis George Lucas untuk melihat krisis kemanusiaan Palestina yang tergambar pada ketiga tokoh pemuda pengungsi dalam novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī.

2. Manfaat Teoritis

Berdasarkan manfaat praktisnya, melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada pembaca berupa beberapa hal berikut:

- a) Tambahan pengetahuan bagi mahasiswa secara khusus dan masyarakat secara umum mengenai krisis kemanusiaan pengungsi Palestina yang tergambar pada novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī.
- b) Membuka cakrawala wawasan pembaca, sebagai sebuah langkah edukasi tentang prolematika sosial kemanusiaan.
- c) Sebagai tambahan referensi dalam penelitian teori sosiologi sastra cabang realitas sosial model Realisme Sosialis George Lucas

G. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka memuat beberapa penelitian terkait novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī dan analisis Realisme sosial George Lucas. Beberapa penelitian tersebut digunakan sebagai referensi akan skripsi ini. Karya-karya yang telah ada dalam tinjauan pustaka yang dihadirkan penulis, pula digunakan sebagai pembatas dalam bahan skripsi atau penelitian penulis kedepannya. Penulis menemukan setidaknya 10 karya yang bersangkutan dengan penelitian ini, seperti;

Jurnal International Journal of Komparative Literature and Translation Studies 2017 dengan judul "*The Symbolism of the Sun in Ghassān Kanafānī's Fiction: A Critical Politique*" membahas tentang simbolisme perwujudan matahari pada novel *Rijāl Fī As-Syams*. Matahari digambarkan sebagai satu metafora politik kondisi masyarakat Palestina yang harus hidup seperti didalam "neraka" pasca kolonialisme barat dan Israel.

Artikel pada jurnal Comparative Literatur dengan judul "*The Politics of Death and the Questions of Palestine*" membahas tentang perjuangan antikolonialisme masyarakat Palestina dengan penjajah Israel pada novel *Rijāl Fī As-Syams*². Artikel tersebut menyinggung pula praktek kolonialisasi Israel dan berbagai paduan problem sosial politik perjuangan destabilisasi masyarakat Palestina.

Jurnal terbitan Arabic Literature dengan judul "*Representation of Exile and Return in Palentinian Literature*" memuat pembahasan mengenai pengaruh sastra dan studi sosial-politik Palestina tentang wacana pembagian sebagian besar wilayah yang tidak menguntungkan³. Artikel ini menyinggung perjuangan rakyat Palestina dalam bertahan hidup dari akibat kolonialisasi berupa invansi Israel dalam novel *Rijāl Fī As-Syams* Gassān Kanafānī.

Artikel penelitian karya yang dimuat oleh Journal Arabic Literature dengan judul "*A Study of 'Rijāl Fī As-Syams' by Ghassān Kanafānī*" membahas novel ini dengan pendekatan strukturalisme. Artikel ini mengulik tiga tokoh dalam novel tersebut dan mendeskripsikan masing-masing karakternya⁴.

Thesis yang termuat pada halaman jurnal McGill University dengan judul "*The Construction of Palestinian Identities in Arabic-Palestinian Novel*" membahas novel *Rijāl Fī As-Syams* dan mengaitkannya dengan pembentukan identitas Palestina. Thesis ini berbicara dengan teknik sastra untuk menggambarkan karakter sebagai konstruksi pembentukan identitas Palestina terutama pascakolonialisme Israel.

Disertasi yang termuat pada halaman jurnal Universitas Diponegoro dengan judul "Refleksi Sosial dalam Lirik Lagu Jason Ranti Sebuah Kajian Realisme sosial George Lucas" membahas mengenai makna dan representasi lirik lagu Jason Ranti dengan

² Sacks, Jeffrey, "The Politics of Death and the Question of Palestine," *Comparative Literature* 71, no. 4 (2019).

³ Sa'di, Ahmad H, "Representations of Exile and Return in Palestinian Literature," *Journal of Arabic Literature* 46, no. 2-3.

⁴ Magrath, Douglas R, "A Study of" *Rijāl fi al-Shams*" by Ghassān Kanafānī," *Journal of Arabic Literature*, 1979.

kenyataan kondisi masyarakat⁵. Disertasi ini mengungkap bahwa terdapat relasi antara karya sastra berupa lagu dengan masyarakat dan realitas sosial yang terjadi.

Artikel yang termuat pada jurnal *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra* dengan judul “Puisi-puisi Perlawanan Wiji Thukul dalam Perspektif Realisme sosial George Lucas” membahas habis terkait relasi karya sastra berupa kumpulan puisi Wiji Thukul dengan realitas sosial yang terjadi⁶. Artikel ini menguliti karya puisi Wiji Thukul mengenai gambaran masyarakat Indonesia saat itu dengan pendekatan Realisme sosial George Lucas.

Artikel yang termuat pada halaman jurnal *Bapala* dengan judul “Realitas Sosial dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Aziva” membedah dan membahas kajian Realisme sosial George Lucas untuk melihat bagaimana keresahan terkait kejahatan korupsi, kolusi dan nepotisme yang terjadi saat itu⁷. Kajian ini menjadi salah satu gambaran tersirat, dari prosesi refleksi sastra yang tersaji pada novel *Qizink La Aziva*.

Artikel yang termuat pada jurnal *Bapala* dengan judul “Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan karya Hendri Teja: Perspektif Realisme sosial George Lukcs” mendeskripsikan bagaimana perjuangan Tan Malaka dalam memerdekakan Indonesia. Perjalanan Tan Malaka dengan melewati berbagai kondisi masyarakat membuat konsepnya mengenai bentuk ideal negara lebih condong kepada prinsip Sosialis Komunis. Sehingga menjadi fakta menarik untuk melihat kondisi realitas masyarakat saat itu yang menjadi inspirasi Tan Malaka dalam menyusun ide dan gagasannya mengenai konsep negara Sosialis Komunis Indonesia, terlebih pendekatan yang digunakan dalam menganalisis adalah pendekatan Realisme sosial George Lucas.

Skripsi yang termuat pada halaman jurnal Universitas Airlangga dengan Judul “Refleksi Kehidupan Sosial Etnis Tionghoa di Indonesia dalam Novel *Ca Bau Kan Hanya Sebuah Dosa* Karya Remi Silado” menerapkan teori Realisme sosial George Lucas dalam memandang realitas kehidupan etnis Tionghoa yang sengsara akibat pengistimewaan

⁵ Hidayati, Mayang Istnaini Ayu, “Refleksi Sosial Dalam Lirik Lagu Karya Jason Ranti Sebuah Kajian Realisme sosial George Lucas,” Universitas Diponegoro, 2019, 58.

⁶ Prasaja, YB Agung dan Andayani, Ambar, “Puisi-puisi Perlawanan Wiji Thukul dalam Perspektif Realisme Sosialis George Lucas,” *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2021).

⁷ Putri, Mega Prayitna, “Realitas Sosial Dalam Novel *Kelomang* Karya Qizink La Aziva (Kajian Realisme sosial George Lucas),” *Bapala* 4, no. 1 (2017).

derajat etnis lain dan pengdiskreditan etnis Tionghoa⁸. Teori Realisme sosial Lukacs berhasil memberikan konklusi bahwa perlakuan Belanda dalam memposisikan etnis Tionghoa sebagai etnis yang terpinggirkan adalah sebuah dosa besar yang telah menimpa dan menjadi musibah tak terlupakan sejarah nyata perjalanan etnis tersebut di Indonesia.

Jurnal yang dimuat oleh *Theory and Practice in Language Studies* dengan judul “*The Deep Meaning of Symbolism Significance in Men in the Sun*” tahun 2022 membahas mengenai makna dibalik novel *Rijāl Fī As-Syams*⁹. Penulis, Omer Elsheikh menyajikan fakta dan kaitannya pada tokoh, latar, dan pengaturan waktu pada novel *Rijāl Fī As-Syams* dengan dunia nyata. Tokoh, waktu dan tempat disimbolisasikan sebagai tragedi kemanusiaan pengungsi Palestina pada tahun 1948 dan seterusnya.

Jurnal terbitan *Lark Journal* dengan judul “*The Palestinians’ Depressed Journey to Dream-land: A Study on Ghassan Kanafani’s Men In The Sun*” karya Azhar, Hussein, dan Wahab mendeskripsikan data novel *Rijāl Fī As-Syams* dalam kaitannya dengan penderitaan Palestina¹⁰. Penulis memaparkan bagaimana novel erat kaitannya pada peristiwa pengungsian sebagian besar rakyat Palestina ke Lebanon. Hal tersebut dikaji secara sastra pada novel *Rijāl Fī As-Syams*, yang kemudian menjadi data tambahan pada beberapa peristiwa novel dengan peristiwa tersebut.

Jurnal *Scopindo Media Pustaka* yang memuat salah satu pembahasan krisis kemanusiaan Palestina dengan judul “*Strategi Komunikasi dalam Diplomasi Kemanusiaan: Best Practice Act dalam Isu Kemanusiaan Palestina*” yang ditulis oleh Suratisingsih dan Suci Lukitowati¹¹. Jurnal ini membahas bagaimana krisis kemanusiaan Palestina terjadi, bentuk-bentuknya, serta strategi dalam menangani krisis tersebut.

Buku karya Efendi D.I atas hasil disertasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Konsep Terapi Bagi Krisis Kemanusiaan Menurut Muhammad Iqbal : Studi Atas Pendekatan Eksistensial-Humanistik*”¹². Karya ini berfokus pada krisis kemanusiaan yang

⁸ Komarjyah, Noeroel, “*Refleksi Kehidupan Sosial Etnis Tionghoa di Indonesia dalam Novel Ca Bau Kan Hanya Sebuah Dosa Karya Remi Silado*” (Universitas Airlangga, 2003).

⁹ Elmahdi, Omer Elsheikh Hago, “*The Deep Meaning of Symbolism Significance in Men in the Sun,*” *Theory and Practice in Language Studies* 10, no. 1 (t.t.): 2020.

¹⁰ Naser, Azhar Waheed, Zamil, Hussein Kadhim, dan Hashem, Wahad Khalil, “*The Palestinians’ Depressed Journey to the Dream-Land: A Study on Ghassan Kanafani’s ‘Men in the Sun,’*” *Lark Journal* 4, no. 47 (2022): 4.

¹¹ Suratiningsih, Dewi dan Lukitowati, Suci, *Strategi Komunikasi Dalam Diplomasi Kemanusiaan: Best Practice Act Dalam Isu Kemanusiaan Palestina (Scopindo Media Pustaka, 2020)*.

¹² Efendi, Dudi Imanudin, *Konsep Terapi Bagi Krisis Kemanusiaan Menurut Muhammad Iqbal: Studi Atas Pendekatan Eksistensial-Humanistik* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1999).

terjadi di dunia dan bagaimana menangani hal tersebut dengan pendekatan eksistensial-humanistik. Efendi pula membahas bentuk krisis kemanusiaan yang erat kaitannya dengan bencana peperangan, penjajahan, dan pengusiran suku atau warga pada kasus diberbagai belahan negara.

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No	Penulis / peneliti	Judul	Tahun Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1.	Douglas R Magrath	<i>A Study of" Rijāl fī as-Shams" by Ghassān Kanafānī</i>	1979	Artikel penelitian sastra ini mengkaji mengenai pendekatan struktural dalam novel <i>Rijāl Fī As-Syams</i>
2.	Noeroel Komarjyah	Refleksi Kehidupan Sosial Etnis Tionghoa di Indonesia dalam Novel <i>Ca Bau Kan Hanya Sebuah Dosa</i> Karya Remi Silado	2003	Penelitian ini dalam bentuk skripsi penelitian implementasi teori Realisme sosial George Lucas dalam memberi simpul analisis realitas sosial dalam novel tersebut.
3.	Nora Parr	<i>The Construction of Palestinian Identities in Arabic-Palestinian Novel</i>	2008	Penelitian ini dalam bentuk thesis yang menerapkan analisis sastra sebagai metode untuk melihat konstruksi identitas Palestina pascakolonialisme Israel.
4.	Ahmad H Sa'idi	<i>Representation of Exile and Return in Palestinian Literature</i>	2015	Jurnal ini berbentuk analisis politik sastra dalam merepresentasikan kondisi

				lingkungan sosial Palestina pascakolonialisme Israel.
5.	Mega Prayitna Putri	Realitas Sosial dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Aziva (Kajian Realisme sosial George Lucas)	2017	Penelitian ini dalam bentuk jurnal kajian Realisme sosial dalam membedah karya sastra novel untuk melihat gambaran masyarakat yang sebenarnya.
6.	Naimneh Shadi S.	<i>The Symbolism of the Sun in Ghassān Kanafānī's Fiction: A Critical Politique</i>	2017	Penelitian ini dalam bentuk Jurnal penelitian yang membahas simbolisme matahari pada novel <i>Rijāl Fī As-Syams</i> .
7.	Septian Audriana	Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme sosial George Lucas	2018	Artikel ini menjelaskan 4 komponen pendekatan teori Realisme sosial George Lucas dalam melihat kenyataan perjuangan Tan Malaka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.
8.	Jefferey Sacks	<i>The Politics of Death and the Questions of Palestine</i>	2019	Penelitian ini dalam bentuk jurnal ilmu sosial dan politik
9.	Masyang Istniani, Ayu Hidayati	Refleksi Sosial dalam Lirik Lagu Jason Ranti Sebuah Kajian Realisme sosial George Lucas	2019	Penelitian ini dalam bentuk disertasi teori Realisme sosial Jeorg Lukacs

10.	Agung YB Prasaja dan Ambar Andayani	Puisi-puisi Perlawanan Wiji Thukul dalam Perspektif Realisme sosial George Lucas	2021	Penelitian ini dalam bentuk jurnal yang membedah karya puisi Wiji Thukul untuk melihat relasinya dengan realitas yang terjadi
11.	Omer Elsheikh Hago Elmahdi	<i>The Deep Meaning of Symbolism Significance in Men in the Sun</i>	2020	Penelitian tentang makna tersembunyi dan simbolisme novel <i>Rijāl Fī As-Syams</i>
12.	Azhar Waheed Naser, Hussein Kadhim Zamil, dan Wahad Khalil Hashem	<i>The Palestinians' Depressed Journey to the Dream-land: A Study on Ghassan Kanafani's "Men in the Sun"</i>	2022	Penelitian dalam bentuk jurnal yang memuat pembahasan novel <i>Rijāl Fī As-Syams</i> dan kaitannya dengan fakta nyata kehidupan tokoh.
13	Suratiningsih dan Suci Lukitowati	Strategi Komunikasi Dalam Diplomasi Kemanusiaan: Best Practice Act Dalam Isu Kemanusiaan Palestina	2020	Jurnal artikel yang membahas mengenai krisis kemanusiaan Palestina dengan fokus diplomasi dalam menyelesaikannya.
14	Effendi, D. I	Konsep Terapi Bagi Krisis Kemanusiaan Menurut Muhammad Iqbal: Studi Atas Pendekatan	1999	Disertasi mengenai konsep krisis kemanusiaan dalam pendekatan eksistensial- humanistik

		Eksistensial- Humanistik		
--	--	-----------------------------	--	--

H. Landasan Teori

1. Kajian Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang meneliti terkait sifat, perilaku dan perkembangan masyarakat¹³. Definisi yang digunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia ini selaras dengan pernyataan Selo Soemardjan yang mengatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu untuk memperelajari proses pembentukan struktur sosial dan perubahan didalamnya¹⁴

Lebih mudahnya, sosiologi membicarakan mengenai bagaimana realitas kehidupan masyarakat dengan objektif. Baik bagaimana hubungan antara aspek sosial dengan ekonomi, politik, dan budaya, termasuk dalam hal ini adalah kesusastraan. Dalam pengkajian ini, dapat ditemukan berbagai disiplin ilmu kemanusiaan. Sosiologi memberikan gambaran bagaimana sebab dan akibat dari proses interaksi masyarakat terkadang menjadikannya satu analisis bahkan disiplin ilmu baru.

Para sosiolog, selain memberikan satu gambaran mengenai masyarakat tertentu lewat berbagai teorinya, terkadang juga lewat kumpulan karya sastra. Menurut Alan Swingewood seorang sosiolog sekaligus sastrawan menuturkan, dengan karya sastra, deskripsi dan analisis ilmiah objektif yang dapat menembus permukaan sosial serta mampu menjelaskan perasaan manusia atas persoalan yang dialaminya¹⁵ dapat dilihat secara seimbang. Kondisi sosial yang diejewantahkan dalam karya sastra inilah yang disebut dengan disiplin sosiologi bidang sastra atau sosiologi sastra¹⁶.

Sosiologi dan sastra mungkin adalah interdisiplin ilmu yang berbeda. Namun, jika keduanya membahas mengenai soal kemanusiaan, kedua disiplin itu saling melengkapi. Hal ini dapat dilihat dari pengertian Endswara mengenai sosiologi sastra yang merupakan cabang penelitian sastra dengan sifat reflektif¹⁷. Sosiologi mengkaji mengenai aktivitas

¹³ Tim Penyusun, K. B. B. I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring*, 2018.

¹⁴ Soemardjan, Selo, *Setangkai Bunga Sosiologi*, 1964.

¹⁵ Tri Wahyudi, "Sosiologi sastra Alan Swingewood sebuah teori." 1, no. 1 (2013).

¹⁶ Tim Penyusun K. B. B. I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

¹⁷ Endaswara, Suwardi, *Pengantar Teori Sastra* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002).

manusia, sedangkan sastra merupakan ekspresi kehidupan daripada manusia itu sendiri¹⁸. Sehingga keduanya adalah satu bagian yang saling berhubungan.

Sosiologi sastra sebagai satu pendekatan reflektif menurut Swingewood lebih berupaya membahas kedalam aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* yang kemudian muncul serta komposisi sosial¹⁹. Berbagai aspek di atas dalam kemasannya melalui sastra cenderung bersifat simbolik. Hal demikian karena sifat dari sastra itu sendiri, selalu berupaya menghadirkan makna lain dari sekedar tulisan literal²⁰. Artinya, setiap kata, kalimat, paragraf, dan struktur yang lebih besar dari karya sastra berperan merefleksikan objek atau sasaran pembuatannya.

Proses perefleksian yang menitikberatkan pembahasan intrinsik teks, selalu erat kaitannya dengan hubungan penulis. Hubungan baik dalam pengalaman penulis, konteks sejarah, tema, serta gaya kepenulisan yang dihidirkannya. Hal tersebutlah yang dianggap paling relevan untuk mengetahui betul keterkaitan karya ciptaannya dengan pola kemasyarakatan yang terjadi diluar teks²¹. Padahal, untuk melihat segi objektif dari sebuah karya sastra, perlu mengesampingkan proses produksi dan kepengarangan penulis. Karena kedua hal tersebut dapat merusak konsep refleksi/cerminan pada satu karya sastra.

Salah satu pola kemasyarakatan yang terus dikembangkan dan dihadirkan dalam karya sastra adalah pembahasan mengenai krisis kemanusiaan. Krisis kemanusiaan yang terjadi diberbagai belahan dunia seperti di Indonesia, terus menerus dikembangkan melalui proyek pembuatan karya sastra. Sebut saja sastrawan Pramudya Ananta Toer yang melukiskan krisis kemanusiaan Indonesia lewat berbagai novel, Chairil Anwar yang menyajikannya lewat rangkaian puisi, dan berbagai sastrawan lainnya lewat karya-karya yang mereka ciptakan. Krisis kemanusiaan menjadi satu hal yang paling masif direfleksikan dalam kesusastraan karena aspek tersebut menuntut manusia untuk mengekspresikan dirinya lewat sebuah karya. Hal ini dipandang sebagai langkah sederhana, selain sebagai upaya pencarian solusi, perefleksian krisis kemanusiaan yang dikemas dalam karya sastra dapat menjadi satu informasi kesejarahan yang lebih abadi.

¹⁸ Andriano, Yudi, "Refleksi Masyarakat Kota dalam Lirik Lagu pada Album Swami Karya Iwan Fals" (Universitas Sumatera Utara, 2019), hlm 10.

¹⁹ Wahyudi, "Sosiologi sastra Alan Swingewood sebuah teori.," hlm. 75.

²⁰ Brahmana, Pertampilan S, "Sastra sebagai sebuah disiplin ilmu," *Logat, Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa Dan Sastra* 4, 2008, hlm. 116–121.

²¹ Wahyudi, "Sosiologi sastra Alan Swingewood sebuah teori.," ..., hlm. 75.

Proses munculnya satrawan baru dilatarbelakangi akibat tekanan krisis kemanusiaan, dan teori-teori sosiologi kerap membersamai ketika satu karya sastra lahir dari proses krisis tersebut. Bagaimanapun, keduanya lagi-lagi menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan, karya sastra sebagai objek analisis, dan teori yang lahir darinya sebagai buah dari hasil analisis tersebut. Oleh karenanya, pendekatan yang biasa digunakan dalam mencari unsur ekstrinsik (makna lain teks) dari sebuah karya sastra cenderung menggunakan teori yang berkaitan dengan realisme, atau prinsip kenyataan terhadap satu kondisi sosial (realisme sosial).

Teori mengenai realisme sosial sendiri telah lama berkembang mengikuti perkembangan-perkembangan disiplin sosiologi. Realisme sosial merupakan kajian yang cenderung menampilkan kenyataan sosial pada masyarakat secara jujur dan cermat²². Sedari dulu, Maxim Gorky dan George Lucas mengawali Realisme sosial sebagai alat analisis untuk membuktikan berbagai konflik yang terjadi, terutama pada konflik yang mengakibatkan krisis kemanusiaan. Hal ini senada dengan pandangan George Lucas dalam mendefinisikan realisme sosial sebagai alat analisis yang mengungkap gambaran masyarakat untuk berjuang membebaskan diri dari penderitaan dan halangan sosial menuju kehidupan yang lebih baik²³.

Realisme sosial menyajikan satu konsep cerminan sosial dengan menitikberatkan pembahasan mengenai kenyataan yang objektif, melihat gerak dialektika manusia dengan manusia lain dan manusia dengan lingkungannya, melihat reaksi khas individu terhadap kondisi lingkungan, serta ungkapan-ungkapan kritis dalam upaya membebaskan diri dari kungkungan penindasan²⁴.

Teori realisme sosial yang diturunkan menjadi empat analisis tersebut membantu mengungkap daripada realita kehidupan objektif yang tergambar pada karya sastra. Terutama pada karya sastra berupa novel dengan kemelut konflik kemanusiaan. Penerapan teori realisme sosial ini terbukti mampu mengungkap berbagai persoalan penindasan sosial seperti asal muasal konflik kemanusiaan yang terjadi. Realisme sosial menjadi satu daya tarik untuk lebih dalam mengetahui sebab dari konflik sosial, terutama dalam menyingkap

²² Mulyono, Arif Agung, "Realisme Sosial Lakon Kapai-Kapai Karya Arifien C. Noer.," *Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 1994, hlm 35.

²³ Karyanto, Ibe, *Realisme Sosial George Lucas ...*, hlm. 22.

²⁴ Audriana, Septian, "Representasi Realitas Sosial Dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme sosial George Lucas," *Bapala* 5, no. 1 (2018), hlm. 8.

realitas krisis kemanusiaan yang terpusat di Timur Tengah seperti kasus negara Palestina yang sampai sekarang belum terselesaikan persoalan humanistiknya.

2. Realitas Sosial

Realitas sosial adalah kejadian sosial. Realitas sosial pula diartikan dengan kondisi sosial yang terjadi. Teori realitas sosial muncul karena dilatarbelakangi oleh pertanyaan tentang apa itu “kenyataan”. Peter L Berger dan Luckmann dalam sosiologi ilmu pengetahuan berhasil menjawab hal tersebut dengan mengklasifikasi dua hal yang menyebabkan terbentuknya realitas sosial. Dua hal tersebut adalah adanya kenyataan “subjektif” dan kenyataan “objektif”²⁵. Dua hal tersebut menjadi alasan manusia membentuk realitasnya sendiri dan secara kolektif.

Secara objektif, manusia adalah individu yang ada dalam komunitas. Pada perkembangannya, manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Terdapat hubungan timbal balik yang terjadi pada komunitas manusia, sehingga mereka saling bergantung dan membutuhkan. Hubungan timbal balik yang tidak hanya terjadi antar sesama manusia, juga dengan alam atau lingkungan, telah membentuk identitas manusia itu sendiri. Artinya, tumbuh kembang manusia dari lahir sampai tua dipengaruhi oleh konteks sosial.

Secara subjektif, manusia dipandang sebagai organisme yang dapat mengatur dirinya sendiri. Individu dalam hal ini, memungkinkan dirinya memiliki kecenderungan tertentu sesuai sifat dan keinginan pribadi. Manusia mengambil alih peranan hubungan antar sesama manusia dan lingkungan sesuai keinginan dan kehendak diri. Intinya, manusia adalah pusat dari alam, dimana ia memiliki peranan dan keistimewaan sebagai makhluk hidup, ia yang mengatur adanya realitas sosial, ia yang membentuk hal tersebut.

Pada pembentukan realitas sosial, individu selanjutnya akan memilih, menimbang, dan menentukan hal-hal yang dapat memuaskan dirinya. Individu terus beresonansi dengan dirinya, lingkungan, dan hubungan antar sesama untuk mencari pengetahuan terhadap kondisi sosial yang kongkrit²⁶. Kondisi sosial pada akhirnya ditemukan sebagai sebuah rancangan besar manusia, yang kemudian kita sebut sebagai fenomena konstruksi sosial. Konstruksi sosial adalah rancangan yang secara sadar dibuat manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar dirinya sebagai penguasa alam.

²⁵ Dharma, Ferry Adhi, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1.

²⁶ Ngangi, Charles R, “Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial,” *ASE* 7, no. 2 (t.t.): 2011.

Konstruksi sosial, menurut Foucault dibentuk atas dasar kekuasaan²⁷. Kekuasaan untuk mengatur orang (kerajaan, negara), pengetahuan, dan pranata yang bersangkutan dengan fenomena kondisi sosial. Kekuasaanlah yang kemudian bertanggungjawab akan batasan-batasan sosial, ilmu pengetahuan, penilaian terhadap baik dan buruk, serta kekuatan yang dapat mengontrol sesuatu, sehingga melahirkan kondisi sosial sesuai keinginannya. Mursanto kemudian mempertegas pandangan tersebut dengan memperlihatkan fakta bahwa manusia merupakan produk dan pencipta pranata sosial.

Seiring perkembangan zaman, tepatnya pada abad 20 awal, beberapa komunitas manusia, baik yang berasal dari kerajaan menjadi negara, maupun yang pada mulanya adalah wilayah jajahan, manusia mulai membentuk identitas kelompoknya dengan teritori wilayah yang kemudian disebut sebagai negara. Negara tetap meneruskan tekat rakus sebagaimana sifat dasar manusia didalamnya, mereka menjajah, dan membentuk realitas sosial, bahkan konstruksi sosial komunitas manusia lainnya.

Fenomena tersebut sering didefinisikan sebagai penjajahan, aneksasi, penaklukan wilayah dan sejenisnya. Pada akhirnya, nasib negara yang telah dijajah, ditentukan kondisi sosialnya sesuai dengan konstruksi pemikiran negara penjajah. Hal ini lebih lanjut dibahas pada bab orientalisme atau ilmu pengetahuan negara dunia ketiga. Namun, pada bahasan teori ini, penulis menitikberatkan implikasi realitas sosial yang terjadi karena fenomena tersebut agar tepat kaitannya dengan batasan penelitian kemanusiaan dan teks sastra.

Setelah berbagai kondisi sosial terbentuk akibat revolusi penjajahan, manusia mulai berserikat membentuk negaranya sendiri. Ia mulai sadar, bahwa tatanan kehidupan yang telah lama dijajah, sudah menjadi habitus yang sulit dihilangkan. Bahkan, dalam beberapa hal telah bercampur pada budaya. Kondisi sosial yang tidak diciptakan masyarakat tersebut, akhirnya mulai menimbulkan berbagai krisis kemanusiaan. Mengingat kejadian dan konstruksi negara dipengaruhi oleh si penjajah, maka ketidaksesuaian sosial pasca itu banyak memicu tragedi sosial.

Disini kemudian peran keadilan yang sesuai dengan ciri khas kelompok manusia mulai dibentuk. Perjuangan mewujudkan tatanan ideal dibahas. Perjuangan tersebut salah satunya adalah dengan menggugat hegemoni barat yang telah keji menghilangkan identitas asli komunitas yang telah dijajahnya. Sastra muncul dan menguat. Mencetak teks-teks

²⁷ Poloma M.M, *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 44.

peradaban dan mengembalikannya. Sastra kemudian dikenal sebagai alat perjuangan sekaligus kebudayaan.

Sastra yang kemudian berbicara terhadap konstruksi sosial yang menciptakan realitas sosial, pada umumnya menceritakan hal tersebut secara terselubung. Pengarang atau penyair banyak membahas soal kemanusiaan, melihat persoalan yang harus diselesaikan terlebih dahulu merupakan demikian. Aliran sastra ini kemudian dikenal sebagai aliran sastra realis. Aliran sastra yang berfokus memecah realitas sosial bentukan barat yang sama sekali tidak berpihak pada komunitas yang telah ditindasnya dulu.

Realitas sosial dalam karya sastra menunjukkan sebuah peristiwa sosial yang terjadi. Peristiwa sosial tersebut diimajinasikan kembali oleh pengarang sebagai bukti adanya hubungan individu yang membentuk suatu peristiwa²⁸. Peristiwa individu dalam karya sastra mengungkap gejala sosial yang ditangkap oleh pengarang. Sastra realis atau realisme sosial berbicara mengenai gejala sosial yang erat kaitannya dengan persoalan kemanusiaan; penindasan, kemiskinan, penderitaan, penjajahan, dan krisis sosial lainnya.

3. Krisis Kemanusiaan sebagai Realitas Sosial

Krisis kemanusiaan adalah situasi darurat yang dengannya mengancam eksistensi manusia secara individu maupun kelompok. Krisis kemanusiaan berkaitan dengan hak asasi manusia, kesejahteraan, dan martabat manusia secara besar terganggu, bahkan tidak lagi terjamin perlindungannya. Manusia merasa tidak aman sebagai manusia dikarebakan suatu konflik. Krisis kemanusiaan yang disebabkan oleh suatu peristiwa tersebut menyebabkan ancaman terhadap kesehatan, keselamatan, keamanan, dan kesejahteraan manusia secara kelompok.

Faktor penyebab krisis kemanusiaan berbeda-beda. Sesuai realitas sosial yang terjadi. Krisis kemanusiaan pada umumnya, dan yang telah terjadi dikarenakan genosida, penjajahan, aneksasi, ketimpangan ekonomi dan lain sebagainya. Selain itu, pula disebabkan oleh bencana alam. Dampak yang terjadi pada kelompok masyarakat yang terdampak krisis kemanusiaan berkaitan erat dengan masalah hak asasi manusia berupa penganiayaan,

²⁸ Ratih, Kartikasari, Novi, Anoegrajekti, dan Titik, Maslikatin, "Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra," *Publika Budaya* 2, no. 1 (2014): 53.

kekerasan, diskriminasi, dan masalah penderitaan lain yang kaitannya dengan mencabut kebahagiaan manusia²⁹.

Data laporan krisis kemanusiaan global, sebagian besar terjadi pada wilayah timur tengah. Wilayah Arab hingga sekarang masih mengalami berbagai konflik, baik yang disebabkan oleh kekuatan dari luar teritori seperti yang terjadi di Iran dan Iraq, maupun yang disebabkan oleh kebijakan internasional seperti yang terjadi pada Palestina. Penyebab krisis kemanusiaan, pada khususnya dalam kajian ini adalah Palestina, telah penulis sebutkan dihalaman awal pada pendahuluan.

Krisis kemanusiaan yang kemudian menjadi realitas sosial masyarakat Palestina dikategorikan sebagai krisis kemanusiaan terlama yang ada dimuka bumi. Akibat krisis kemanusiaan tersebut, berbagai aspek kehidupan manusia menjadi terdampak. Isu yang terkait dalam krisis kemanusiaan Palestina diantaranya adalah; pengungsian ke negara tetangga akibat aneksasi Israel, akses terhadap air dan listrik yang terkendala, fasilitas pendidikan yang serba kekurangan, layanan kesehatan yang buruk, serta ketahanan pangan yang tidak pernah stabil atau menjamin³⁰.

Krisis kemanusiaan sebagai sebuah kajian realitas sosial dan sosiologi sastra, artinya adalah kajian yang menyangkut akan bentuk-bentuk krisis kemanusiaan. Krisis kemanusiaan mengkaji fenomena gejala sosial yang berangkat dari kondisi masyarakat tertentu dalam sebuah karya sastra, dalam penelitian ini adalah novel Ghassān Kanafānī, yang kemudian menjadi objek bahasan khusus mengenai penderitaan, penindasan, keterasingan sosial, dan kemiskinan dari pengungsian rakyat Palestina.

4. Realisme Sosialis George Lucas

Teori realisme sosial merupakan satu teori penting dalam mengungkap sebab akibat dari kondisi sosial yang terjadi. Realisme sosial telah lama menjadi satu alat analisis, terutama pasca kejadian kolonialisme. Ini disebabkan, karya sastra yang lahir pada periode tersebut sangat menarik diteliti karena proses kesejarahan yang melatarbelakanginya. Umumnya, teori realisme sosial berangkat dari gagasan sosiologi Marx dan Hegel. Maxim

²⁹ Dewi, Komang Pradnya Surya, "Laporan Kajian Krisis Kemanusiaan Global yang Semakin Berkembang" (Singaraja: Universitas Pendidikan Ghanesa, 2022), hlm. 4.

³⁰ Rahman, Tasnim Abdul dkk., "Konflik Islam dan Israel di Palestin: Tentangan, Isu dan Penyelesaiannya dalam Karya Al-Faruqi," *International Journal of Islamic dan Civilizational Studies* 2, no. 2 (2015): hlm. 1-10.

Gorky memelopori teori ini sebagai upaya untuk mendorong sastrawan dalam menampilkan eksistensi realisme sosial pada karya sastranya³¹.

George Lucas kemudian hadir dengan membawa tambahan konsep baru mengenai teori ini. Ia berimbuah bahwa dalam analisis realisme sosial, konsep naturalis harus disingkirkan. Hal tersebut untuk mengantisipasi proses pembuatan karya sastra yang bersifat dangkal, karena tidak ada keterlibatan pengarang didalamnya. Begitupun Lukacs juga menolak konsep surrealis yang terlalu jauh melibatkan pengarang dalam pembuatan karya sastranya. Keterlibatan pengarang secara berlebihan hanya akan menimbulkan utopia baru yang tidak menyentuh aspek substansial pada karya sastra. Konsep surrealis dikhawatirkan tidak masuk pada kenyataan sesungguhnya, yang menimbulkan analisis dangkal karena terlalu berkuat pada gejala-gejala sosial³².

Pandangan realisme sosial George Lucas, dia memandang karya sastra dengan empat pendekatan. Pendekatan tersebut melalui Realitas Objektif, Gerak Dialektis, Refleksi Artistik, dan Ungkapan Kritis Emansipatoris. Adapun untuk memudahkan dalam memahami rumusan teori Realisme Sosialis George Lucas di atas, maka penulis membaginya dalam uraian poin sebagai berikut;

1. Realitas Objektif

Menurut Lukacs, dalam kajian Realisme Sosialis sastra, seni realis yang ditampilkan tidak hanya memahami tentang realitas dunia yang pasif, atau tidak bergerak (subjektivisme), tidak mempunyai nilai keterikatan dengan kondisi sosial, melainkan seni realis mempunyai kekuatan menampilkan ruang dialektis, ruang dialektika antara subjek (diri) dan objek (realitas yang bergerak bersama). Seni realis menghasilkan gerakan secara bersama antara subjek dan realitas yang bergerak, saling bernegasi, juga berkompromi dalam membangun kesadaran atas realitas yang menggerakkan³³.

Pandangan ini muncul seiring perubahan masyarakat dalam menempatkan seni realis. Masyarakat yang pada saat itu atau sampai sekarang, memandang bahwa karya seni adalah barang komoditas. Karya seni merupakan barang dagangan. Sehingga, hal tersebut mempengaruhi seorang seniman realis. Seniman menjadi aktor kapitalisme dalam bentuk

³¹ Rukayah, "Menyoal Realisme Sosial dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Analisis Strategi Naratif," *Publikasi Pendidikan* 6, no. 1 (2016), hlm. 22.

³² Selden, Raman, *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini* (Yogyakarta: Gadjadara University Press, 1993), hlm 10.

³³ Karyanto, *Ibe Realisme Sosialis George Lucas ...*, hlm. 33.

yang lain. Nilai daripada karya seni tidak lagi memprioritaskan makna, ia terganti akan material.

Kondisi ini diperparah oleh kemampuan seorang realis pada saat itu. Kemampuan seniman realis dalam menghasilkan karya seni, masih pada taraf memperlihatkan karya seni atas apa yang terjadi. Kemampuan ini belum mencapai bagaimana karya seni itu dihasilkan dengan pertimbangan apa yang sebelumnya terjadi, bagaimana keterkaitan karya tersebut pada konteks zaman itu, dan apa makna yang sebenarnya untuk dijadikan dasar pemaknaan masa depan atas seni tersebut³⁴.

Melalui Realisme Sosialis George Lucas ini, seni tidak melulu diukur akan keindahan artistiknya saja, melainkan pada kemampuannya menyingkap atas kondisi nyata yang sebenarnya. Gagasan Lukacs mencoba berkembang, melengkapi gagasan ber-seni sebelum itu. Oleh karenanya, gagasan Lukacs menyajikan pemahaman atas esensi dan realitas objektif (*essence and appearance*).

Mula-mula, Lukacs tidak percaya bahwa Realitas Objektif mampu memperlihatkan hal demikian. Namun, Lukacs yakin, bahwa terdapat satu konektifitas, antara seni dan esensi, untuk menyibak hubungan karya seni dengan sesuatu yang abstrak. Asumsi gagasan Lukacs pada dasarnya, mencoba membuka tirai hubungan antara masyarakat yang telah terhisap kesadarannya (nir-orientasi), mempunyai potensi untuk membebaskan diri. Dengan asumsi ini, seorang realis dapat menghadirkan proses kreatif dalam memproduksi karya seni, termasuk sastra, agar dapat dimengerti sebagai sebuah proses pemahaman menuju transformasi kesadaran.

Kaitan pada analisis rumusan teori Realisme Sosialis didalam karya sastra, Realitas Objektif yang diproyeksikan pada pengembangan nilai pemahaman teks sastra, diejewantakan lewat dialektika pada tokoh teks sastra tersebut. Kemampuan tokoh untuk mengungkapkan kondisi nyata (real-objektif), sesuai apa yang dirasakannya, yang sesuai dengan konteks zaman tersebut, menjadi unsur ekspilisit pada kajian Realitas Objektif teori ini. Sebagaimana contoh pada kutipan dialektika tokoh pada novel Tan, karya Hendri Teja;

*Apa sebutan yang tepat bagi mereka yang dengan senapan di tangan merampas panen kebun kopi kita, dengan sepucuk surat merenggut sepuluh pemuda untuk ikut kerja rodi? Apa dasar mereka mengatur distribusi garam? Memangnya samudra milik mereka?*³⁵

³⁴ Johnson, Pauline, *Marxist Aesthetics* (Canada: Routledge, 1984), hlm. 55.

³⁵ Teja, Hendri, *Tan Sebuah Novel* (Jakarta: PT Kaurama Buana Antara, 2016), hlm. 57.

Tokoh pada novel tersebut, mencoba mendefinisikan kondisi nyata pada tempat ia tinggal. Bahwa realitas objektif yang dihadirkan oleh tokoh, merupakan sebuah kenyataan akan penindasan. Penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, terhadap masyarakat Indonesia. Pemerintah Belanda mencoba mengeksploitasi habis-habisan sumberdaya alam ditempat tokoh tinggal. Ini merupakan sebuah Realitas Objektif, sastra mampu menghadirkan “bagaimana” teks seni itu berkaitan dengan apa yang terjadi. Sehingga, gagasan Lukacs pada taraf ini, mampu meningkatkan kualitas pemahaman pembaca, yang didapat dari teks seni sastra, dalam melakukan dialektika kepada alam dan sekitarnya, untuk membebaskan diri dari kondisi realitas semu.

2. Gerak Dialektis

Pada teori Realisme Sosialis George Lucas, ia mengatakan bahwa seni yang benar adalah seni yang berangkat dari dialektika. Seni yang benar mampu menghadirkan dialektika konteks lampau, sedang terjadi dan masa depan³⁶. Oleh karenanya, berfikir dialektis, tidak berhenti pada satu hal yang telah ditentukan (*datum*). Berfikir dialektis seorang realis, artinya mengembangkan esensi nilai seni untuk terbebas dari nilai yang stagnan, tidak berjalan.

Dialektika memberikan sumbangan kepada manusia untuk melepaskan diri dari unsur yang menindasnya. Maka dari itu, dialektika berkesinambungan erat dengan adanya gerak dibelakangnya. Gerak dari pengaruh ideologi seorang realis. Gerak dialektis tidak muncul dari perasaan spontan untuk menghasilkan seni estetik. Seorang realis menghasilkan gerak dialektis artinya mampu mengolah kesadarannya untuk menangkap akar realitas yang terjadi.

Lukacs memberikan tekanan pada karya realisnya, untuk hadir menghasilkan gerak dialektis. Gerak yang dikelola dari kesadaran pembebasan seorang realis. Yang artinya, gerak dialektis berusaha menyingkap akar persoalan. Gerak dialektis muncul atas pertalian antara manusia dengan manusia lain dan lingkungannya. Untuk menghasilkan sebuah seni realis, Lukacs menekankan gerak dialektis dari berbagai unsur yang berkaitan dengan seni. Sehingga, seorang realis dapat membentuk seni secara utuh.

Lukacs menghadirkan kebenaran dari masing-masing kepentingan antar unsur yang bermediasi membentuk kesadaran palsu, juga menyingkap mentransformasikan kepada

³⁶ Lukacs, George, *Dialektika Marxis : Sejarah dan Kesadaran Kelas* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 20.

kesadaran murni. Gerak-gerak yang dihasilkan antara manusia dengan manusia lain dan lingkungannya itu, menghasilkan sebuah dialektika yang menjadi rumusan eksplisit dalam menghadirkan kesadaran murni. Sebagaimana contoh berikut;

“Tentu saja kau akan sampai dengan selamat. Tapi kau harus mengalami sedikit ketidaknyamanan. Kau tahu, kita ada dibulan Agustus sekarang. Panasnya sangat tinggi dan gurun tidak ada naungan. Tapi kau sampai”³⁷

Gerak dialektis yang muncul pada kutipan novel *Orang-orang di Bawah Matahari dan Cerita Palestina Lainnya* ini, didasari pada relasi antar manusia dengan manusia lain dan lingkungan sekitar. Penulis, Gassān Kanafānī, mencoba menghadirkan beberapa unsur, tokoh-tokoh lain-lingkungan pada kutipan tersebut. Satu kesadaran palsu, bahwa kondisi panas tidak dapat diterjang untuk melakukan perjalanan ditengah gurun, namun ditransformasikan oleh Gassān, bahwa hal tersebut mampu dilewati, karena Ghassān menghadirkan kesadaran murni pada teks sastranya, sehingga pesimisme yang muncul dirubah menjadi positifisme sehingga berhasil.

Gassān terbukti mampu menangkap akar realitas yang terjadi, yaitu ketidakmungkinan melewati gurun dengan panas matahari di bulan Agustus, tetapi berhasil, dikarenakan terdapat kesadaran murni, yaitu semangat positif yang timbul dari gerak dialektis antar unsur yang bermediasi disitu. Gerak dialektis yang demikian, memanfaatkan sumber unsur pendukung keberhasilan, menjadi titik temu mengapa kutipan dalam novel dapat dijadikan bukti, seorang realis menanamkan rumusan Realisme Sosial pada karyanya.

3. Refleksi Artistik

Menurut Lukacs, manusia dibesarkan oleh lingkungannya. Lingkungan manusia tempat ia dibesarkan, selalu penuh dengan tuntutan-tuntutan untuk mengatur manusia. Fenomena sistemik ini secara langsung membelenggu kebebasan manusia. Manusia menjadi objek, geraknya terbatas, tidak mampu bebas berekspresi, dan tidak bisa menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu, Lukacs berpandangan, bahwasannya perlu ada satu hal yang membantu manusia untuk keluar dari kondisi lingkungan seperti itu.

Lukacs mengatakan, dibuthkan sebuah refleksi (satu cermin untuk melihat) lewat kemampuannya dalam berseni. Refleksi tersebut haruslah rasional, untuk menunjukkan esensi dari realitas manusia sehari-hari. Refleksi yang hadir dari sebuah unsur artistik ini,

³⁷ Kanafānī, Ghassān, *Orang-orang di Bawah Matahari dan Cerita Palestina Lainnya* (Yogyakarta: Simpang, 2020), hlm. 23.

membantu untuk melihat bahwa terdapat berbagai kesadaran manusia yang tertutup/terkuasai oleh kesadaran lain, yang lebih sistemik.

Refleksi artistik dari sebuah seni realis, diperuntukkan sebagai sebuah langkah pembebasan, dari anggapan manusia sebagai objek, kepada anggapan manusia sebagai subjek dari ini semua. Refleksi artistik merupakan bagian dari seni berekspresi dalam memproduksi karya. Dan karenanya, refleksi artistik bersifat mengungkap kepalsuan yang nampak dipermukaan, dan memberikan cerminan atas kebenaran dari hal tersebut. Refleksi artistik ini berbentuk kekhasan individual dan ciri umum dari realitas sosial.

Seorang seniman realis, akan menghasilkan karya seni sesuai dengan gambaran dunia menurut pada kekhasan individu, untuk menghasilkan tindakan individu atas tuntutan realitas. Tindakan-tindakan dari individu tersebut bersifat integral, sebagai akibat dari tuntutan umum lingkungannya. Tindakan integral ini, menurut Lukacs, umumnya bersifat melawan dan berangkat untuk memunculkan kesadaran baru dari kesadaran palsu sistemik yang diciptakan oleh substruktur penindas dalam lingkungan manusia.

Kaitanya dengan karya sastra, refleksi artistik seorang seniman realis, diejewantahkan lewat karyanya, untuk menghasilkan tindakan khas individu, sebagai tanggapan individu terhadap kesadaran palsu. Refleksi artistik kekhasan individu ini, merupakan sebuah hasil atas kritik-otokritik dari masing-masing unsur yang telah disebutkan di atas. Oleh karenanya, refleksi artistik selalu terlihat sebagai sebuah langkah untuk keluar dari kesadaran palsu atau sebuah perlawanan khas dari seorang seniman realis terhadap kondisi yang tidak menguntungkan banyak pihak. Sebagaimana contoh berikut;

*Aku memang diberikan keistimewaan untuk belajar di Rijkweekschool. Banyak orang sebangsaku yang juga mendapatkan keistimewaan serupa baik di Nederland maupun Hindia. Tapi untuk apa pendidikan kami? Untuk apa kami dididik menjadi manusia terpelajar? Hanya untuk menjadi sekrup dalam mesin sistem Pemerintahan Hindia.*³⁸

Data tersebut, memperlihatkan kesadaran palsu sistemik yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda. Kesadaran palsu tersebut adalah, Pemerintah Belanda sengaja menyekolahkan para penduduk pribumi di Netherland, untuk dimanfaatkan kembali sebagai upaya pencerdasan diinternal Pemerintahan Kolonial. Pelajar dari Pemerintah Kolonial

³⁸ Audriana, Septian, "Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Sosialis George Lucas," *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*, 2019, hlm. 10.

dimanfaatkan untuk memuluskan penjajahan. Pelajar dimanfaatkan kembali sebagai sebuah unsur yang menguntungkan Pemerintah Kolonial.

Namun, kesadaran ini dibantah oleh seniman realis penulis novel. Bahwa pelajar yang disekolahkan tidak ada bedanya dengan memanfaatkan mereka menjadi sebuah sekrap untuk menjalankan mesin kolonialisasi. Hal demikian merupakan sebuah refleksi yang ditimbulkan dari karya seni. Kita menyebutnya dengan refleksi artistik. Sebuah refleksi dari seorang seniman realis, sebagai upaya perlawanan atas kesadaran palsu dengan memberitahunya lewat teks seni sastra. Refleksi artistik tersebut merupakan tindakan integral, merupakan tindakan khas individu dalam upaya melawan tuntutan umum di lingkungan sosialnya.

4. Ungkapan Kritis Emansipatoris

Pada saat berkecimpung pada kesenian, Lukacs menitikberatkan seni itu sebagai sebuah upaya membangun kesadaran. Bagi Lukacs, seni tidak diperuntukan untuk dirinya, melainkan kepada masyarakat. Lukacs tidak peduli kepada seni hasil ciptaanya, Lukacs lebih senang jika karya seninya itu mampu membangkitkan semangat kesadaran murni masyarakat. Lukacs pun tidak begitu pragmatis, ia menolak pandangan jika seni hanya dilihat dari estetikanya.

Seni menurut Lukacs, merupakan unsur untuk mengenal fenomena dibalik kondisi realitas. Karena itu, Lukacs melihat, seni Realisme mampu punya peranan pemurnian kesadaran. Seni yang dihasilkan dari pengalaman nyata, diupayakan untuk melihat “apa” yang terjadi dibelakangnya, untuk dikembalikan supaya bisa dirasakan dengan pengalaman yang baru. Oleh karenanya, Lukacs selalu melibatkan semua unsur, baik dirinya, pembaca, penonton, untuk menghasilkan dialog terhadap karya seni yang diciptakan.

Proses dialog tersebut, dijadikan Lukacs sebagai ruang kolektif untuk menemukan makna baru dan membuka kesadaran. Proses keterlibatan semua unsur pada penciptaan karya seni, memberi bukti, bahwa karya seni realis membuka jalan pikiran secara komprehensif. Maka dari itu, inilah yang disebut kemudian oleh Lukacs, sebagai dimensi emansipatoris, dimensi pembebasan dari perbudakan kesadaran palsu yang sistemik.

Lewat langkah membuka dialog, anti kritik, Lukacs menawarkan gagasan Realisme Sosialis yang penuh dengan daya pembebasan yang berdasar pada dedikasi semua unsur seni. Hanya dengan dimensi kritis emansipatoris, karya seni memotori gerak manusia untuk bebas dari lingkungan yang membuatnya kerdil. Jika seni realis merupakan refleksi dari

seorang seniman, maka proses pembuatan seni tidak berdasar dari pengalaman individu seorang realis, melainkan keterlibatan semua unsur yang terikat pada hidupnya.

Kaitannya dengan seni sastra novel, dimensi kritis emansipatoris ditunjukkan oleh penulis pada teks seni sastra. Penulis realis, menghadirkan ungkapan-ungkapan kritis, sebagai rumusan pembebasan kolektif. Ungkapan kritis emansipatoris berupa ungkapan-ungkapan kritis individu dalam merespon kesadaran untuk kolektif. Aspek ini menjadi upaya kritis dalam mencapai kebebasan dari penindasan untuk memperjuangkan haknya dan hak antar sesama manusia. Meski pada idealnya ungkapan ini tidak hanya untuk kepentingan pribadi, namun lebih condong kepada kepentingan kolektif atas persamaan hak dalam aspek kehidupan masyarakat (emansipasi). Sebagaimana contoh berikut;

“Jika kau sampai di sungai Shatt, kau bisa dengar mudah mencapai Kuwait, Basra penuh dengan pemandu yang akan melakukan penyelundupanmu disana diseberang padang pasir. Kenapa kau tidak pergi?”³⁹

Data dari salah satu novel Gassān Kanafānī tersebut, memberikan sebuah bukti ungkapan kritis emansipatoris. Ungkapan kritis yang berasal dari tuntutan pembebasan (emansipasi). Gassān Kanafānī secara tersirat, mengajak pembaca untuk paham atas kondisi realitas. Bahwa realitas yang ia ceritakan pada karyanya itu, penuh dengan penindasan dan kesengsaraan. Realitas sosial tersebut, diungkapkan oleh tokoh yang Ghassān ciptakan, sebagai bentuk ungkapan kritis atas kondisi sosial yang menimpanya. Tentu, ungkapan kritis disampaikan agar mencapai tujuan bersama, kolektif, yang mengupayakan terbentuknya kesadaran murni atas perlawanan terhadap kesadaran palsu.

Kesadaran murni dalam hal data di atas, adalah kesadaran untuk memperoleh hidup sejahtera, dengan melakukan migrasi ke tempat lain. Upaya merefleksikan kesadaran murni, ditengarai melawan kesadaran palsu sistemik dari Pemerintah Israel, yang menghasilkan penindasan berupa pengusiran warga Palestina. Ghassān sebagai seorang seniman realis, mengajak kita beralih melawan kesadaran palsu, dengan menciptakan karya seni sastra novel, sebagai pijakan dalam membangun kesadaran murni lewat ungkapan kritis atas kondisi sosial yang menindas.

I. Ruang Lingkup Penelitian

³⁹ Kanafānī, Ghassān, *Orang-orang di Bawah Matahari dan Cerita Palestina Lainnya*, trans. oleh Muhammad Showwam Azmi (Yogyakarta: Simpang, 2020).

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini adalah analisis pada objek penelitian berupa novel karya Gassān Kanafānī dengan judul *Rijāl Fī As-Syams* terbitan Beirut tahun 1963 dan novel terjemahannya dengan judul *Pemuda di Bawah Matahari* transliterasi penerbit Simpang tahun 2020. Analisis penelitian novel ini adalah mengenai bentuk-bentuk krisis kemanusiaan pengungsi Palestina yang berpedoman pada pendekatan krisis kemanusiaan dalam seni realis George Lucas diantaranya; Penindasan, Penderitaan, Kemiskinan dan Keterasingan Sosial. Analisis krisis kemanusiaan selanjutnya dilakukan dengan pendeskripsian dari fenomena krisis yang terjadi melalui pendekatan teori realitas sosial model realisme sosialis George Lucas.

J. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian menyangkut cara yang operasional dalam penelitian dan memuat langkah-langkah penelitian yang akan dijalankan sedangkan teknik berhubungan dengan cara melaksanakan metode tersebut.

Metode penelitian yang digunakan sebagai pendekatan analisis adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian.⁴⁰ Pengumpulan data seluruhnya mengacu pada sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini. Dalam metode penelitian, penelitian menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari beragam literatur. Adapun literatur yang digunakan bukan hanya bersumber dari buku-buku, tapi juga berupa jurnal, skripsi yang berkaitan, website, dan sebagainya.

⁴⁰ Maleoang, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor menyimpulkan pendekatan kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku tokoh yang diteliti⁴¹.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian perlu dibedah dan dibedakan. Sekalipun keduanya tidak bisa terlepas satu sama lain. Subjek dalam penelitian ini adalah bentuk krisis kemanusiaan seperti; penindasan, penderitaan, keterasingan sosial, dan kemiskinan, serta empat unsur realisme sosialis George Lucas; realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik, dan ungkapan kritis emansipatoris yang terdapat dalam naskah novel.

Objek penelitian merupakan bahan pada suatu penelitian yang menjadi perhatian⁴² khusus sebagai jembatan penghubung dengan subjek penelitian. Objek penelitian ini secara khusus adalah bentuk-bentuk krisis kemanusiaan dan realitas sosial yang terjadi pada Palestina secara penerapannya pada teori realisme sosialis George Lucas. Objek penelitian tersebut diambil dari teks atau naskah novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī.

4. Data dan Sumber Data

Pada sebuah penelitian, data dan sumber data merupakan bagian penting terhadap keberlangsungan inti daripada penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Keduanya diklasifikasi sebagai berikut;

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah naskah *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī. Data yang peneliti ambil dalam naskah tersebut hanya mengambil dialog yang berkaitan dengan konten krisis kemanusiaan. Sedangkan dalam hal teori yang digunakan peneliti yakni teori Sosiologi Sastra Refleksi Sosial model Realisme Sosial George Lucas sebagai alat analisis.

2. Data Sekunder

⁴¹ Robert, Bogdan dan Steven, Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

⁴² Arikunto, S, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, t.t.), hlm. 24.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, serta karya tulis lainnya seperti artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi menawarkan proses pengumpulan, pengorganisasian, penyimpangan informasi yang relevan dan informasi yang penting dalam satu penelitian⁴³. Teknik dokumentasi diarahkan sebagai langkah untuk mencatat dengan teliti dan sistematis, sehingga memungkinkan hasil penelitian yang replikatif serta validatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik dokumentasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Membaca naskah *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī
2. Mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis
3. Menganalisis, menjelaskan, dan menyimpulkan data menggunakan teori Sosiologi model Realisme Sosial George Lucas

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini diorientasikan kepada tujuan daripada penelitian itu sendiri. Penyesuaian teknik atau metode analisis data tersebut diupayakan sebagai langkah yang teliti untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai bentuk krisis kemanusiaan dan relitas sosial dari teori realisme sosialis dalam novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī.

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk krisis kemanusiaan Timur Tengah: Palestina dalam novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī. Sebagai langkah mencapai hal tersebut, peneliti menggunakan teknik *content analysis*. *Content analysis* atau analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi atau proses menarik kesimpulan dan paparan data dengan memperhatikan konteksnya⁴⁴. Analisis isi cocok digunakan dalam penelitian yang tujuannya adalah untuk mengungkap dan memahami isi pesan karya sastra.

⁴³ Nilamsari, N, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunika* 13, no. 2 (2014): 177–81.

⁴⁴ Bugin, Burhan, *Content Analysis dan Focus Groupn Discussion dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t.).

Analisis konten atau analisis isi mendasar pada asumsi fenomena komunikasi pesan yang terselubung dan didalamnya memuat isi yang berharga bagi pembaca. Oleh karenanya, perlu paparan data yang dihadirkan dalam bentuk tabel dengan muatan nilai gagasan pada data yang telah diperoleh. Hal tersebut dihadirkan dalam pembahasan pada bab selanjutnya.

Prosedur analisis konten dalam karya sastra harus memuat setidaknya 4 hal berikut;

1. Teks sastra perlu diproses secara sistematis dalam bentuk tabel untuk memudahkan klasifikasi dan menggunakan teori yang telah dijadikan acuan pada penelitian.
2. Teks sastra yang telah diproses kemudian diklasifikasi sesuai unit analisis yang dikategorikan sesuai kebutuhan tujuan penelitian.
3. Proses analisis yang digunakan disesuaikan atas dasar menyumbang kepada pemahaman tujuan penelitian dan kerangka teori.
4. Analisis mendasar pada deskripsi dari unit teks atau kalimat yang telah didapat dan dikeluarkan nilai gagasannya atau nilai yang terselubung sesuai kebutuhan tujuan penelitian, serta dilakukan secara kualitatif.

Supaya sesuai dengan tujuan penelitian, maka kegiatan analisis konten untuk mengungkap makna terselubung dalam teks sastra atau naskah unit yang didapat dalam karya sastra, dilakukan dengan memberikan makna pada paparan bahasa. Paparan bahasa tersebut berupa paragraf-paragraf yang mengandung gagasan tentang bentuk-bentuk krisis kemanusiaan dan paragraf yang mengemban makna realitas sosial Palestina dalam novel.

Adapun langkah dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengidentifikasi, data dengan cara mencari, mengumpulkan, meneliti, dan mencatat data dari naskah *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī.
2. Mengklasifikasi untuk menemukan dan mengeluarkan nilai gagasan melalui analisis konten melalui tabelisasi.
3. Menentukan objek formal deskriptif yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu bentuk-bentuk krisis kemanusiaan dan realitas sosial model realisme sosialis George Lucas pada rakyat Palestina dalam novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī.
4. Interpretasi dan kajian data yang terkait dengan penelitian dalam naskah novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī.

7. Penyimpulan Hasil

Metode yang terakhir adalah penyimpulan hasil, berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya dalam penelitian yang dilakukan dari memilih jenis data, sumber data primer dan sekunder, kemudian mengumpulkan data tersebut dan menganalisisnya. Penyimpulan hasil berupa ringkasan dari keseluruhan pembahasan yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini.

K. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah mengenai penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bentuk-bentuk Krisis Kemanusiaan dalam Novel *Rijāl Fī As-Syams* Karya Gassān Kanafānī

Bab ini memuat pendahuluan, analisis, dan kesimpulan bentuk-bentuk krisis kemanusiaan serta penyajian nilai gagasan pada setiap data dalam novel *Rijāl Fī As-Syams*. Bentuk krisis tersebut diantaranya penindasan, penderitaan, kemiskinan dan keterasingan sosial.

BAB III : Implementasi Teori Realisme Sosialis George Lucas dalam Novel *Rijāl Fī As-Syams* Karya Gassān Kanafānī

Bab ini menyajikan pendahuluan, analisis dan kesimpulan hasil pembahasan mengenai analisis teori realisme sosialis George Lucas pada novel *Rijāl Fī As-Syams*. Analisis dipadukan dengan penyajian nilai gagasan dari data realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik dan ungkapan krisis emansipatoris.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang memuat kesimpulan dari dua rumusan masalah mengenai bentuk-bentuk krisis

kemanusiaan dan implemementasi teori realisme sosialis George Lucas pada novel *Rijāl Fī As-Syams* karya Gassān Kanafānī dan saran kepada pembaca terutama yang akan melanjutkan penelitian ini.